

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

HIV/ AIDS di Indonesia pertama kali ditemukan di pulau dewata bali, yang tepatnya pada tahun 1987. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang menyebabkan AIDS. HIV mendapat perhatian yang cukup didunia kesehatan karena peningkatan penderitanya yang sangat drastis, yang menyebabkan tubuh seorang penderita sangat mudah terserang penyakit- penyakit lain yang dapat mengakibatkan kematian (Burhan, Fourianalistyawati, & Zuhroni, 2014)

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2012 di Asia tenggara terdapat 3,5 juta orang hidup dengan HIV kasus tersebut terus meningkat hingga saat ini (Fauziah, Shaluhiyah, & Nugraha P, 2018). Perkembangan kasus HIV (+) mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahun 2012 yang berjumlah 21.511 kasus kemudian meningkat di tahun 2013 menjadi 29.037 yang mengalami kenaikan sebesar 35% (Herlani, Riyanti, & Bagoes, 2016). Sedangkan di Indonesia, kasus HIV dan AIDS sudah menyebar di kota/ kabupaten di seluruh provinsi di Indonesia. Data yang di dapatkan hingga bulan November 2015 di kota Surakarta terdapat 1.738 kasus HIV/ AIDS (Tomy Prawito, 2016).

Departemen Kesehatan RI (2012) menjelaskan ketika individu terdiagnosis HIV (+) diperkirakan membutuhkan waktu 1- 5 tahun terjangkit AIDS. Setelah

positif AIDS dapat dipastikan harapan hidup semakin rendah yang di sebabkan sistem tubuh merusak kekebalan tubuh /imun. Individu yang memiliki hubungan kurang baik dengan keluarganya sering kali mengalami suatu keterpurukan kondisi setelah terdiagnosis HIV/ AIDS (+). Hal ini membuat usia harapan hidupnya semakin rendah

Pada tahun 2017, sebanyak 117 LGBT yaitu Lesbian, *Gay*, Homoseksual, Bisexual, Transgender di Tangerang terjangkit virus HIV. Resiko laki- laki *gay* mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 sejumlah 57 orang tercatat positif HIV/ AIDS. Jumlah tersebut meningkat menjadi 85 orang *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS. Tahun 2017 kebanyakan berusia 25- 49 tahun yang berjumlah 87 orang. Yang lain ada berusia 5- 14 tahun yang berjumlah 1 orang, sejumlah 20 orang untuk usia 20- 24 tahun, lalu diatas 50 tahun berjumlah 2 orang.

Presentase *gay* terinfeksi HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ketahun, *gay* termasuk dalam laki- laki yang menyebabkan tingginya kasus HIV. Hal ini sesuai hasil STBP (Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku) pada tahun 2011 yang menemukan peningkatan prevelensi HIV pada *gay* dari 5% menjadi 12% (Herlani, Riyanti, & Bagoes, 2016). Prevelensi dalam kalangan *gay* yang berhubungan seks sesama jenis mengalami peningkatan drastis sebesar 500% yang artinya makin banyak pasangan *gay* yang terkena virus berbahaya HIV. Dari penyebaran lewat hubungan seksual, sekitar dua pertiganya adalah hubungan heteroseksual, sisanya homoseksual (Aziz, 2018).

Homoseksual masuk pada kelompok seks berisiko HIV, karena konsisten mempraktikkan seks dengan sering bergantinya pasangan. Mereka ini biasanya

disebut sebagai populasi kunci yang berisiko paling tinggi rentan terinfeksi HIV dalam beberapa tahun ke depan. Ketersembunyian komunitas ini akan menjadi bom epidemik dalam penyebaran HIV di seluruh dunia (KPAN & AusAID, 2011)

Kaum *gay* sering mendapatkan ejekan, stigma, di olok- olok, dan prasangka buruk hanya karena orientasi seks yang dimiliki, di tambah lagi dengan status mereka sebagai penderita HIV, hal tersebut membuat mereka untuk tidak berani melakukan tes dan bahkan merasa enggan untuk mencari perlindungan dan informasi mengenai HIV. Banyak *gay* dengan HIV yang menyembunyikan jati dirinya sebagai seseorang yang terinfeksi virus tersebut, karena secara tidak langsung mereka akan mendapat suatu penolakan dari pasangannya, keluarga, dan lingkungannya yang disebabkan karena masih minimalnya pengetahuan dan informasi terkait HIV di dalam masyarakat.

WHO mengatakan ketika pertama kali individu di ketahui terinfeksi HIV, sebagian besar memperlihatkan perubahan dalam karakter psikososialnya misal hidup dalam stress, merasa tidak adanya dukungan sosial, depresi, dan perubahan perilaku lainnya (Nasronudin, 2007). Bagi seorang penderita HIV akan merasa berat untuk menjalankan hidupnya karena berbagai sebab misalkan di kucilkan, diskriminasi, penolakan yang akan membuat stress yang mengakibatkan kondisinya semakin *drop*, ditambah lagi dengan kondisi fisiknya yang mudah menurun dan terkena penyakit membuat penderita sulit untuk melakukan kegiatan sehari- hari. Padahal setiap manusia memiliki banyak kebutuhan, di antaranya adalah kebutuhan dasar yang harus di penuhi. Hal ini lah yang mendorong

manusia dalam melakukan banyak aktifitas dan kegiatan termasuk kebutuhan untuk tetap hidup.

Penderita HIV memerlukan motivasi hidup dalam melangsungkan hidupnya, motivasi hidup sangat di perlukan seorang penderita HIV agar mampu bangkit dari keterpurukan dan mampu menjalani hidupnya secara normal. Motivasi menyebabkan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang berada di dalam diri individu. Motivasi menjelaskan mengapa individu melakukan suatu perbuatan/ tindakan, motivasi sebagai kekuatan untuk mendorong ketetapan dan arah menuju suatu tujuan hidupnya (Cleopatra, 2015).

Peneliti melakukan wawancara non formal dengan salah satu sumber mengenai Motivasi hidup Homoseksual *gay* Penderita HIV. Pada wawancara narasumber menjelaskan bahwa saat pertama terdeteksi narasumber merasa *down*, sebagaimana diungkapkan narasumber yang berinisial ES sebagai berikut:

”waktu awal terdeteksi HIV itu bener-bener kayak mikir aku udah gak guna, terus kok lama-lama semakin parah, makin gak punya semangat buat hidup. Sempet kepikiran buat bunuh diri aja waktu itu tapi kalo lihat orang tua kok jadi mikir lagi. Terus orang-orang di sekitar juga masih banyak yang kasih semangat”

(Wawancara 23 Maret 2019)

Narasumber juga mengungkap bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat sangat penting dalam dirinya untuk menjalani kehidupan, sebagaimana diungkap oleh narasumber berinisial ES sebagai berikut:

“motivasi awal itu karena apa ya, jujur karena orang tua sih ,karena aku lihat dari mereka berduakan udah kasih pendidikan sampai saat ini, terus mereka juga udah merawat aku baik gitu.” (Wawancara 23 Maret 2019)

Selanjutnya narasumber juga mengungkap motivasi dalam dirinya selama ini yaitu sebagai berikut

”internal karena aku ingin bahagia ,aku pengen menjalani sisa kehidupanku ini dengan bahagia dan aku pengen menggapai cita-citaku ya kaya gitulah mbak” (Wawancara 23 Maret 2019)

Menurut tanggapan dari narasumber yang berinisial ES mengenai motivasi hidup homoseksual *gay* penderita HIV mengatakan bahwa orangtua adalah yang menjadi suatu dorongan dan semangat dalam menjalankan hidupnya, serta bahwa suatu motivasi itu sangat mempengaruhinya untuk kehidupan kedepannya. Keinginan peneliti dalam peneliti ini adalah untuk mengubah persepsi buruk banyak orang mengenai HIV serta persepsi buruk mengenai Homoseksual khususnya kaum *gay* karena mereka memiliki hak asasi yang sama dengan orang lain dan jangan menghakimi mereka.

Sejalan dengan hasil penelitian Burhan, Fourianalistyawati, Zuhroni (2014) bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) memiliki motivasi yang berasal dari diri sendiri yaitu berupa keinginan untuk berubah dan hidup lebih baik serta termotivasi karena adanya dukungan sosial dari keluarga. Motivasi-motivasi yang dimiliki ODHA tersebut kemudian mempengaruhi tujuan hidup yang ingin dicapai ODHA, dan proses tersebut akan terus ada sepanjang rentang kehidupan (Steger dan Kashdan, 2007).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di angkat peneliti, yaitu:

1. Bagaimana motivasi hidup seorang Homoseksual yang positif terkena HIV?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti yaitu:

1. Menggambarkan Motivasi Hidup *gay* penderita HIV sehingga mampu bertahan hidup sampai saat ini

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan dalam berbagai perkembangan ilmu, khususnya ilmu Psikologi dalam kajian mengenai motivasi hidup homoseksual penderita HIV

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi kepada orang- orang bahwa dengan adanya dukungan dan motivasi yang berasal dari keluarga, sahabat, maupun komunitas *gay* membuat seorang penderita HIV dapat lebih optimis dan positif dalam menjalani kehidupannya